

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pendapatan

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting bagi perusahaan terhadap penerimaan produk dan jasa di pasaran. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Pendapatan merupakan arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi berikut ini (PSAK No.23), yaitu:

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden

Menurut kriteria pengakuan pendapatan yang terdapat dalam PSAK No.23, suatu entitas dapat mengakui pendapatan jika memenuhi kriteria di bawah ini:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara handal

4. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut mengalir ke entitas
5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara handal.

Sedangkan menurut IAS 18, pendapatan dapat diakui oleh entitas ketika risiko yang melekat pada barang atau jasa telah berpindah ke pembeli atau pengguna jasa. IFRS dalam IAS 18 menyebutkan bahwa entitas harus memenuhi dua kriteria yang tidak boleh dipisahkan dalam mengakui pendapatan yaitu:

1. Risiko yang melekat pada barang dan jasa (yang diperjualbelikan) berpindah ke pembeli
2. Ketentuan akan tidak berlaku jika barang atau jasa yang diserahkan secara penuh (dan risiko yang melekat pada barang/jasa tersebut berpindah ke pembeli) namun kepastian pembayaran dari pembeli tidak dapat diukur secara handal, maka entitas belum dapat mengakuinya sebagai pendapatan.

Setiap perusahaan memiliki pendapatan atau laba yang berbeda, akan tetapi hampir semua perusahaan besarnya pendapatan yang diperoleh tersebut sangat dipengaruhi oleh aktivitas bisnis yang sama yaitu penjualan dan dalam siklus pendapatan terdapat kejadian-kejadian yang erat kaitanya dengan penjualan barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada pelanggan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dalam mewujudkan sasaran tujuan misi dan visi suatu organisasi/perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila standar yang ditentukan oleh perusahaan telah tercapai.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Pengertian Laba

Saat sekarang ini laba dapat dijadikan tolak ukur perusahaan dan dapat digunakan investor atau kreditor untuk memprediksikan arus kas, dimana laba tersebut merupakan selisih pengukuran, pendapatan dan biaya. Dengan mengacu kepada komponen-komponen laporan laba-rugi diatas maka laba dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan dan biaya, dimana jumlah pendapatan lebih besar daripada biayanya, dan apabila rugi adalah merupakan kebalikannya.

Adapun pengertian laba itu sendiri menurut para ahli ekonomi beraneka ragam, jelasnya penulis akan mengutip beberapa pendapat tentang laba tersebut:

Menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:40) menyatakan bahwa:

–Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) sebuah perusahaan yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral atau insedentil dan dari semua transaksi serta kejadian lainnya dan situasi yang mempengaruhi perusahaan selama suatu periode kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.”

Laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan tentang bagaimana cara menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi tersebut memiliki beberapa

keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005:114) adalah :

1. terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi,
2. laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti,
3. berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme,
4. laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat pengujian saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan analisis tersebut, maka dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Jadi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:2) adalah : bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) dan catatan atas laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.4.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan muara dari siklus akuntansi yang sangat penting bagi suatu entitas. Adapun tujuan dan manfaat laporan antara lain sebagai berikut :

a. Tujuan Laporan Keuangan :

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis .

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:4), tujuan dari laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja , serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:3), tujuan laporan keuangan adalah : –Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

b. Manfaat Laporan Keuangan :

Pemakaian laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberian pinjaman , pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1). Investor

Penanaman modal resiko dan penagihan mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli , menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2). Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam memberi jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3). Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman tersebut serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4). Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5). Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalo mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung perusahaan.

6). Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dikekuasaan berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar menyusun statistic pendapatan nasional dan pendapatan lainnya.

7). Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap penanaman modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecendrungan dan perkembangan terakhir kemakmuran serta rangkaian aktivitas.

2.4.1 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Harahap dalam bukunya Teori akuntansi (2008:55) menyatakan bahwa unsur laporan keuangan yang umum dikenal adalah :

1. Neraca menggambarkan posisi harta, hutang, dan modal pada tanggal tertentu.
2. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana merupakan laporan pengeluaran dana perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas yang berisi tentang dari mana sumber kas diperoleh dan untuk kemana kas dipergunakan.
5. Disamping itu ada lagi laporan tambahan seperti harga pokok produksi, laporan ekuitas, laporan laba ditahan. Kemudian di lengkapi lagi catatan dan penjelasan laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan utama.

2.5 Kehilangan Air

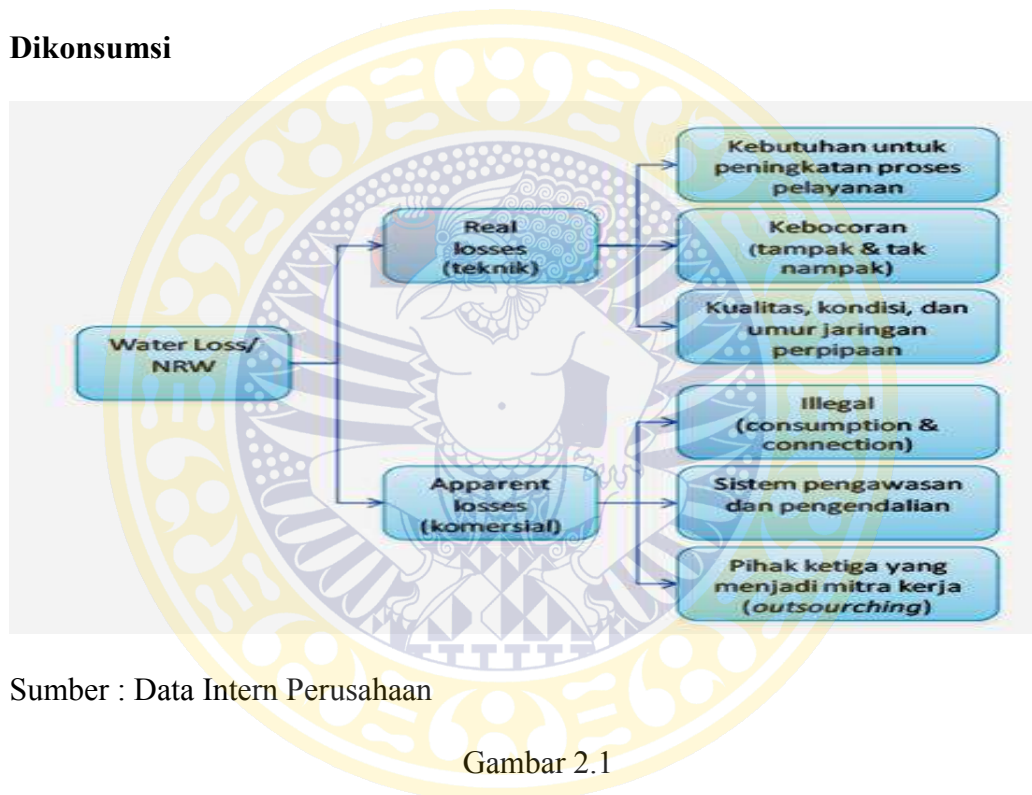
2.5.1 Pengertian Kehilangan Air

Pada awalnya, istilah yang digunakan adalah *Unaccounted for Water* (UFW). Istilah *Unaccounted for Water* (UFW) pada masa lalu telah dipakai secara luas. Secara sederhana UFW juga diartikan sebagai Kehilangan Air. Istilah UFW

kemudian digantikan oleh NRW yaitu *Non Revenue Water* atau dapat di-Bahasa Indonesia-kan sebagai Kehilangan Air.

Definisi dari Kehilangan Air adalah selisih antara jumlah air yang dipasok kedalam jaringan perpipaan air dan jumlah air yang dikonsumsi. Definisi ini dapat dilihat dengan jelas pada neraca air (*water balance*).

Kehilangan Air (NRW) = Jumlah Air yang dipasok – Jumlah Air yang Dikonsumsi



Sumber : Data Intern Perusahaan

Gambar 2.1

Komponen dan Penyebab Kehilangan Air

Secara umum kehilangan air dibagi atas dua komponen besar yaitu kehilangan air komersial (non Fisik) dan kehilangan air fisik (teknis) yaitu:

1. Kehilangan air pada sistem distribusi (kehilangan air fisik), termasuk di dalamnya kebocoran pipa, *joint*, *fitting*, kebocoran pada tangki dan reservoir, air yang melipah keluar dari reservoir, dan open-drain atau sistem blow-offs yang tidak memadai. Kehilangan ini disebut sebagai

real losses (Thornton, dkk., (2008:5)) atau disebut sebagai kehilangan teknis. Kehilangan teknis dipahami sebagai kehilangan air secara fisik dari sistem yang bertekanan, sampai dengan titik meter air pelanggan. Volume kehilangan tahunan berdasarkan semua tipe kebocoran, pipa pecah dan limpasan tergantung pada frekuensi, debit, dan rata-rata lamanya kebocoran individu.

2. Kehilangan non fisik, yang berakibat kepada kehilangan penerimaan atas pengelolaan air, termasuk di dalamnya meteran yang tidak akurat hingga penggunaan air secara tidak sah atau ilegal, kehilangan ini disebut sebagai *apparent losses* (Thornton, dkk (2008:5)) atau kehilangan airkomersial. Kehilangan air komersial difahami sebagai perhitungan untuk semua tipe dari ketidakakuratan termasuk meter air produksi dan meter air pelanggan, ditambah konsumsi tidak resmi (pencurian atau penggunaan air illegal).

Dengan demikian kehilangan air dapat didefinisikan sebagai selisih antara volume yang masuk ke dalam sistem dan konsumsi resmi dengan volume air yang ditagihkan kepada pelanggan. Kehilangan air harus benar-benar dipertimbangkan sebagai bagian dari volume total untuk semua sistem, atau untuk sebagian sistem seperti pipa induk air baku, transmisi dan distribusi. Pada setiap kasus, komponen perhitungan akan disesuaikan dengan kebutuhan. Mengacu pada dua jenis kehilangan air tersebut di atas, di Jakarta, *real losses* disebut sebagai kehilangan teknis atau *technical losses* atau "NRW teknis",

sementara *apparent losses* disebut sebagai kehilangan komersial atau *commercial losses* atau “NRW komersial”.

Dari sini, kita menemukan istilah Konsumsi Resmi (*Authorized Consumption*), yang dapat didefinisikan sebagai volume tahunan air yang tercatat dan/atau tidak tercatat yang dikonsumsi oleh pelanggan yang terdaftar, penyedia air, dan lainnya yang secara mutlak atau secara eksplisit resmi yang mendapat ijin dari penyedia air, untuk perumahan, komersial, dan industri; termasuk juga air yang diekspor.

2.5.2 Komponen Kehilangan Air

Secara umum kehilangan air dibagi atas dua komponen besar yaitu kehilangan air komersial (non fisik) dan kehilangan air fisik (teknis).

1. Kehilangan Air Komersial (Non Fisik)

Kehilangan air komersial merupakan kehilangan air yang secara fisik tidak terlihat namun dapat diketahui dari perhitungan dan catatan jumlah air yang didistribusikan kepada pelanggan. Seharusnya komponen ini tidak terlalu dominan, tetapi pada kenyataannya di banyak PDAM tingkat kehilangan komersial jauh lebih besar dari kehilangan fisik.

Komponen kehilangan air komersial umumnya berhubungan dengan manajerial, politik, dan kondisi sosial ekonomi.

Beberapa komponen kehilangan komersial ini adalah :

- a. Ketidakakuratan meter pelanggan

Ketidakkuratan ini dapat terjadi oleh karena jenis meter yang digunakan tidak bagus dan juga usia meter yang sudah tua tetapi tidak diganti-ganti.

b. Konsumsi tidak sah/tidak resmi

Adanya sambungan ilegal, pencurian ataupun penyalahgunaan air oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bisa dilakukan sendiri oleh masyarakat, tetapi bisa juga dilakukan atas kerjasama dengan karyawan perusahaan.

c. Kesalahan data pelanggan

Ketidaktepatan data base pelanggan dapat menyebabkan tidak terdapatnya dengan baik semua pelanggan PDAM.

d. Kesalahan pengumpulan dan pemindahan atau transfer data

Kesalahan membaca meter pelanggan dan juga dalam pemindahan data dari kertas ke komputer dapat menyebabkan kehilangan jumlah volume air sebenarnya yang terpakai pelanggan.

Thornton, dkk (2008:15) menyebutkan beberapa program penanggulangan kehilangan komersil yang dapat dilakukan diantaranya adalah :

1. Pemasangan meter

Pemasangan meter dapat meningkatkan akurasi perhitungan volume air yang dipakai oleh pelanggan. Semakin banyak pelanggan yang memiliki meter maka semakin besar volume air yang terukur dengan pasti. Pemasangan meter juga diharapkan untuk pelayanan 24 jam supaya

pembacaan lebih akurat dan tidak dipengaruhi oleh aliran udara dalam pipa. Beberapa prinsip umum yang disebutkan Thornton, dkk (2008:20) :

- a. Untuk pemasangan meter secara bertahap, maka diberikan prioritas pemasangan untuk pelanggan-pelanggan yang memiliki konsumsi besar dan selanjutnya diikuti dengan pemasangan terhadap pelanggan dengan konsumsi lebih kecil.
- b. Jangan menerapkan konsumsi per kapita untuk penagihan.
- c. Melakukan pemeriksaan sampel golongan-golongan pelanggan (secara rutin).

Hal ini untuk melihat gambaran konsumsi yang sebenarnya untuk mendapatkan angka yang realistis untuk penagihan.

- d. Memasang meter distrik (untuk blok apartemen dan perkampungan kumuh).
2. Sambungan ilegal & pencurian air

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencurian dan kecurangan diantaranya :

- a. Membuat peraturan dan melaksanakan sanksi untuk menghukum pelaku pencurian ataupun kecurangan.
- b. Membuat hukuman atas pelaku sambungan ilegal.
- c. Pemutusan sambungan bagi yang tidak membayar.
- d. Pemeriksaan secara teratur pada pelanggan-pelanggan besar dan lokasi-lokasi proyek konstruksi.
- e. Memberlakukan lisensi dan regulasi truk-truk tangki.

- f. Memastikan pembacaan meter dilakukan secara jujur.
- g. Melaksanakan sistem pelaporan yang baik.

3. Database pelanggan

Untuk mendapatkan database yang baik dan benar maka harus dilakukan :

- a. Mendeteksi dan mencatat sambungan ilegal

Untuk mendeteksi keberadaan sambungan ilegal perlu dilakukan survei pelanggan dari rumah ke rumah dan kerjasama dengan masyarakat melalui kampanye/sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat membantu PDAM.

- b. Memastikan database selalu diperbaharui.

Dapat dilakukan dengan kunjungan ke pelanggan, memeriksa kategori/klasifikasi pelanggan sesuai dengan keadaan terakhir saat kunjungan dan dapat memeriksa jumlah penghuni, luas taman, dll.

- c. Menyusun GIS dan foto udara untuk membantu memberikan petunjuk kepada petugas PDAM.

2. Kehilangan air fisik

Kehilangan air fisik merupakan air yang disebabkan oleh adanya kebocoran yang terjadi pada komponen sistem pelayanan, baik pada reservoir, pipa distribusi maupun transmisi, atau pada sambungan rumah.

Komponen – komponen kehilangan air fisik

Dilihat dari neraca air pada tabel. Komponen kehilangan air fisik ini dapat dibagi atas 5 bagian :

a) Kebocoran dan limpahan tangki *reservoir*

Kebocoran dan limpahan kebocoran yang terjadi dalam tangki reservoir ataupun karena tumpahan air yang melimpah dari reservoir karena

b) *Background losses*

Kebocoran-kebocoran kecil dengan tingkat aliran yang terlalu kecil untuk dideteksi jika tidak tampak.

c) Kebocoran terlapor

Kebocoran yang tampak oleh masyarakat maupun petugas dan dilaporkan kepada pihak PDAM.

d) Kebocoran tak terlapor

Kebocoran yang tidak tampak oleh tim pendeteksi kebocoran

e) Kehilangan tersembunyi

Selisih antara kehilangan fisik total dengan penjumlahan komponen-komponen diatas atau disebut dengan kebocoran yang masih harus dideteksi. Untuk kehilangan tersembunyi ini nilainya berbeda-beda tergantung kepada ada tidaknya sistem pengendalian kebocoran secara aktif (*active leakage control*) pada PDAM tersebut. Kalau ada pengendalian maka nilainya akan kecil, tetapi tidak ada pengendalian kemungkinan nilainya akan semakin besar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh :

1. Santi Dewi Wijaya tahun 2007 dengan judul Penerapan Perencanaan Pajak Sebagai Upaya Meminimalisasi Beban Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Laba Rugi di PT X dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pajak akan membantu membuat pajak terhutang menjadi lebih kecil sehingga dapat mempengaruhi laba/rugiperusahaan.
2. Dian Pernanda tahun 2011 dengan judul Perencanaan Pajak Dalam Rangka Penghematan Pembayaran Pajak Terhutang Studi Kasus pada PT. GL Hi-Tech Indonesiadapat disimpulkan bahwa Perencanaan pajak akan membantu membuat pajak terhutang menjadi lebih kecil sehingga dapat mempengaruhi laba/rugiperusahaan.
3. Desak Eva Indira Pratiwi tahun 2012 dengan judul Perencanaan Pajak sebagai upaya legal untuk meminimalkan pajak penghasilan (Studi kasus pada KSU Griya Anyar Sari Boga)dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pajak akan membantu membuat pajak terhutang menjadi lebih kecil sehingga dapat mempengaruhi laba/rugiperusahaan.
4. Sitty Zochra Yahya tahun 2013 dengan judul Analisis Perhitungan Perpajakan serta dampaknya terhadap Laporan Laba Rugi pada PT Menara Tiga Kota Gorontalo dapat disimpulkan bahwa rendahnya laba perusahaan dapatmemperkecil beban pajak yang akan dibayarkan.

5. Titin Dian, Muhammad Saifi, dan Dwiatmanto tahun 2013 dengan judul Penerapan Strategi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan (Studi pada PT. BPR Puji Tulus Rejeki, Kediri) dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak yang sesuai dengan Undang-Undang dapat memperkecil jumlah pajak terhutang sehingga mempengaruhi laba/rugi perusahaan.

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Santi Dewi Wijaya (2007)	–Penerapan Perencanaan Sebagai Upaya Meminimalisasi Beban Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Laba Rugi di PT X”	Analisis Kualitatif	Untuk dapat melakukan penghematan pajak, Tn. L harus memilih metode rata-rata untuk penilaian persediaan dan metode saldo menurun untuk penyusutan aktiva.	Aspek perpajakan mempunyai pengaruh yang sama yaitu pada Laporan Laba Rugi	Pada penelitian sebelumnya, melakukan penghematan pajak pada persediaan, sedangkan pada penelitian ini adalah Beban yang timbul akibat kehilangan air.
2.	Dian Pernanda (2011)	–Perencanaan Pajak Dalam Rangka Penghematan Pembayaran Pajak Terhutang Studi Kasus pada PT. GL Hi-Tech Indonesia”	Kualitatif Deskriptif dengan Pendekatan Studi Kasus	Metode perencanaan yang bisa diterapkan pada PT. GL HiTech Indonesia adalah menerapkan perencanaan pajak sesuai dengan undang-undang antara lain : memaksimalkan	Penerapan perencanaan pajak untuk melakukan penghematan dan pengaruh nya terhadap Laporan Laba Rugi.	Pada penelitian sebelumnya, melakukan penghematan pajak pada penghasilan dan biaya berhubungan dengan administrasi, sedangkan pada

				penghasilan yang di kecualikan dengan melakukan penundaan pendapatan, memaksimalkan biaya material seris dengan mempercepat pengakuan pengeluaran, pembuatan daftar nominative .		penelitian ini adalah Beban yang timbul akibat kehilangan air atau beban pemeliharaan yang berhubungan dengan kehilangan air.
3	Desak Eva Indira Pratiwi (2012)	–Perencanaan Pajak sebagai upaya legal untuk meminimalkan pajak penghasilan (Studi kasus pada KSU Griya Anyar Sari Boga)”	Kualitatif deskriptif	Perencanaan pajak yang dapat dilakukan pada KSU Griya Anyar Sari Boga adalah dengan menggunakan penyusutan metode saldo menurun, dan membuat daftar nominatif pada biaya lain-lain.	Aspek perpajakan mempunyai pengaruh yang sama yaitu pada Laporan Laba Rugi.	Pada penelitian sebelumnya, melakukan penghematan pajak pada penghasilan dan biaya berhubungan dengan administrasi, sedangkan pada penelitian ini adalah Beban yang timbul akibat kehilangan air.
4.	Sitty Zochra Yahya(2013)	–Analisis Perhitungan Perpajakan serta dampaknya terhadap Laporan Laba Rugi pada PT Menara Tiga Kota Gorontalo”	Kualitatif deskriptif	Rendahnya laba perusahaan dapat memperkecil beban pajak yang akan dibayarkan.	Penerapan perencanaan pajak untuk melakukan penghematan dan pengaruh nya terhadap Laporan Laba Rugi.	Penelitian sebelumnya perencanaan pajak dilakukan pada Persediaan. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada jumlah kehilangan air.

5.	Titin Dian, Muhammad Saifi, dan Dwiatmanto (2013)	Penerapan Strategi Perencanaan Pajak (<i>Ta Planning</i>) dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan (Studi pada PT. BPR Puji Tulus Rejeki, Kediri)”	Kualitatif Deskriptif	Perencanaan pajak yang dapat dilakukan pada PT. BPR Puji Tulus Rejeki adalah dengan menggunakan penyusutan metode saldo menurun, dan membuat daftar nominatif pada biaya lain-lain.	Aspek perpajakan mempunyai pengaruh yang sama yaitu pada Laporan Laba Rugi.	Pada penelitian sebelumnya, melakukan penghematan pajak pada penghasiln dan biaya berhubungan dengan administrasi, pada penelitian ini adalah Beban yang timbul akibat kehilangan air.
----	---	---	-----------------------	---	---	--

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2015